



Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Sebagai Katalisator Peningkatan Keterampilan Menulis Guru

Sumartini* , U'um Qomariyah , Maharani Intan Andalas , Dyah Prabaningrum 

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

* Alamat Koresponding. E-mail: sumartini@mail.unnes.ac.id (N.S.); Tel. +62-81328053921

Dikirim: 8 Agustus 2024

Direvisi: 28 Agustus 2024

Diterima: 8 September 2024

Academic Editor: Bayu Aji Nugroho

Catatan Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mulawarman tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam gambar ataupun rancangan yang diterbitkan pada jurnal ini.

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT: The service entitled "Utilization of Artificial Intelligence (AI) as a Catalyst for Improving Teacher Writing Skills" was carried out to support the National Literacy Movement. This service aims to educate writing literacy, mainly writing short stories as a vehicle for written expression for teachers, and introduce AI to make writing more accessible. However, its utilization will still uphold academics' ethical and moral values. This training is in line with the policy of the Minister of Administrative Reform and Bureaucratic Reform Regulation (Permen PANRB) No. 16 of 2009. The regulation contains the Functional Position of the Teacher and their Credit Score. In addition, the purpose of this service is to cultivate literacy and improve teacher professionalism. This is done by making a joint work in the form of a short story anthology as a vehicle for written expression. This service is in collaboration with the e-guru.id platform. The results of this service are that all teachers in training can use ChatGPT, Bing AI, and Wattpad as catalysts for improving teacher writing, especially literary works.

Keywords: AI (artificial intelligence); literary works, writing short stories ChatGPT, Bing AI, Wattpad.

ABSTRACT: Pengabdian berjudul "Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Katalisator Peningkatan Keterampilan Menulis Guru" dilakukan dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengedukasi literasi menulis, khususnya menulis cerpen sebagai sebuah wahana ekspresi tulis bagi guru dan mengenalkan AI untuk memberi kemudahan menulis, tetapi pemanfaatannya akan tetap menjunjung tinggi nilai etika dan moral akademisi. Pelatihan ini sejalan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 Tahun 2009. Peraturan tersebut berisi tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Selain itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membudayakan literasi dan meningkatkan profesionalisme guru. Hal tersebut dilakukan dengan pembuatan karya bersama berupa antologi cerpen sebagai wahana ekspresi tulis. Pengabdian ini bekerja sama dengan platform e-guru.id. Hasil dari pengabdian ini semua guru dalam pelatihan mampu menggunakan *ChatGPT*, *Bing AI*, dan *Wattpad* sebagai katalisator peningkatan menulis guru, khususnya karya sastra.

Kata Kunci: AI (*artificial intelegent*); karya sastra, menulis cerpen *ChatGPT*, *Bing AI*, *Wattpad*

1. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan program yang dicanangkan kemendikbud untuk tidak hanya membangun bangsa yang bebas dari buta aksara, tetapi juga menciptakan bangsa yang memiliki kecakapan hidup, seperti mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat bersaing secara global (Ministry of Education, 2017). Lebih-lebih di era teknologi seperti sekarang ini, penting untuk mengupayakan peningkatan kemampuan kreatif (J. Skovsgaard et al., 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang perbukuan menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan

Cara mensitasi artikel ini: Sumartini, Qomariyah U, Andalas MI, Prabaningrum D. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Sebagai Katalisator Peningkatan Keterampilan Menulis Guru. ANDIL Mulawarman J Comm Engag. 2024; 1(4): 135-140.

dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Undang-Undang No.3, 2017). Kemampuan menulis diyakini dapat mengakselerasi profesionalisme guru sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Lam, 2019). Makin baik referensi yang dibaca akan menghasilkan luaran tulisan yang baik, sehingga kemampuan mencari literatur menjadi suatu kepastian (Umami, 2020). Literatur dapat membantu penulis menemukan ide atau gagasan tulisan, mengetahui kemajuan ilmu pengetahuan, menghindari duplikasi dan plagiasi, dan memilih metode penelitian yang tepat (Noorjanah, 2014). Sasaran pemberdayaan ini ditujukan pada guru, mengingat guru memegang peranan penting dalam upaya peningkatan pendidikan dan peradaban suatu bangsa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang salah satu jalan utamanya melalui peningkatan kemampuan literasi pada anak-anak usia sekolah (Republik Indonesia, 2005). Selain itu, utamanya adalah untuk alasan bahwa akan semakin besar kemungkinan murid tertarik dengan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuannya dalam hal literasi ketika mereka memiliki guru yang berkemampuan literasi yang baik (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022). Kemampuan literasi yang baik dapat menjadi fondasi untuk kemampuan-kemampuan penting lainnya yang dibutuhkan dalam hidup, misalnya kemampuan komunikasi dan berkolaborasi yang penting dimiliki di era abad 21 (Yokhebed, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 (PermenPANRB, 2009) tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Prabowo & Hidayah, 2015) guru akan memperoleh angka kredit setelah melalui proses penilaian kinerja yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas sekolah. Angka kredit kumulatif yang harus dimiliki oleh guru dalam proses tersebut dihitung berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa unsur utama dan penunjang sesuai tugas dan beban kerja guru. Menurut Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 Jenis kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi: 1) pengembangan diri yang terdiri atas: a) diklat fungsional; b) kegiatan kolektif guru; 2) publikasi ilmiah yang terdiri atas: a) publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; b) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru; dan 3) karya inovatif yang terdiri atas: a) menemukan teknologi tepat guna; b) menemukan atau menciptakan karya seni; c) membuat atau memodifikasi alat pelajaran; dan d) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya (Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, n.d.).

Pada poin menciptakan karya inovatif, guru dapat menciptakan karya seni. Di sini, menciptakan karya seni yang dimaksud adalah menulis karya sastra (cerpen). Menulis merupakan pekerjaan intelektual yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang. Terlebih menulis karya seni (kreatif) sebab terdapat setidaknya empat dimensi yang terlibat dalam proses menulis karya seni (kreatif) tersebut, yaitu dimensi intelektual, dimensi rasa, dimensi emosional, dan dimensi imajinasi. Namun, terlepas dari sisi tantangannya, kegiatan menulis telah terbukti memberi dampak positif baik dari segi kognitif maupun emosional bagi penulisnya (Stapleton et al., 2021). Kegiatan menulis dan menghasilkan karya sastra bersama akan melatih seni representasi diri bagi guru. Selain sebagai bentuk ekspresi dan representasi diri, menghasilkan menulis kreatif atau menghasilkan karya sastra juga dapat mengembangkan kesadaran diri seseorang dalam proses perkembangan pribadinya (Wang, 2019). Adapun, naskah yang dihasilkan merupakan wujud dari kinerja itu sendiri (Liew, 2012). Dalam pembuatan karya tersebut, pengabdian akan mengenalkan *Artificial Intelligence* (AI) berupa *Bing AI*, *Whattpad*, *ChatGPT* yang merupakan teknologi mesin berbasis kecerdasan buatan yang dilatih untuk melakukan percakapan manusia menggunakan teknologi NLP (*Natural Language Processing*) (Setiawan & Luthfiyani, 2023) untuk mempermudah pencarian topik, data, dan referensi tulisan dengan tema senada. Dalam pengabdian ini, pengabdian pun tetap menyadari meski penggunaan AI cukup memberi kemudahan, tetapi pemanfaatannya akan tetap menjunjung tinggi nilai etika dan moral akademisi (Faiz & Kurniawaty, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut penulis termotivasi untuk melakukan pengabdian berjudul "Pendampingan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Katalisator Peningkatan Keterampilan Menulis Guru". Dalam pengabdian ini, pengabdian akan mengajarkan penggunaan *artificial intelligence*. Pendampingan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai katalisator peningkatan keterampilan menulis Guru untuk memudahkan peserta menulis cerpen tanpa meninggalkan kode etik akademi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membudayakan literasi dan meningkatkan profesionalisme guru melalui pembuatan karya bersama berupa antologi cerpen dengan katalisator AI sebagai wahana ekspresi tulis. Pengabdian ini dilakukan pada platform e-guru.id yang merupakan Perusahaan *start up* yang berkomitmen untuk mengedukasi guru terutama dalam hal digital. Guru-guru yang menjadi anggota dalam platform ini adalah guru-guru dari berbagai daerah di Indonesia.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan secara berjenjang dengan tiga tahapan. Tahap pertama: pra-kegiatan. Tim pengabdian melakukan pembuatan proposal pengabdian untuk dikompetisikan untuk mendapatkan surat kontrak pengabdian. Setelah lolos dan mendapatkan kontrak pengabdian,

tim melakukan tindak lanjut dengan berkoordinasi dengan mitra pengabdian yaitu e-guru.id. Koordinasi tersebut dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024. Pihak mitra pengabdian yaitu e-guri.id pun menentukan waktu dan pelaksanaan kegiatan yang diputuskan pada tanggal 20 Juli 2024. Dalam koordinasi tersebut disepakati hal-hal teknis terkait persiapan zoom, koordinasi dengan peserta, dan menyiapkan moderator untuk acara. Sementara, tim pengabdian menyiapkan dan menyampaikan materi. Selanjutnya, untuk sosialisasi acara, tim pengabdian dibantu pihak e-guru membuat flayer kegiatan. Dari sosialisasi, guru yang tertarik mendaftar kurang lebih 245 peserta.

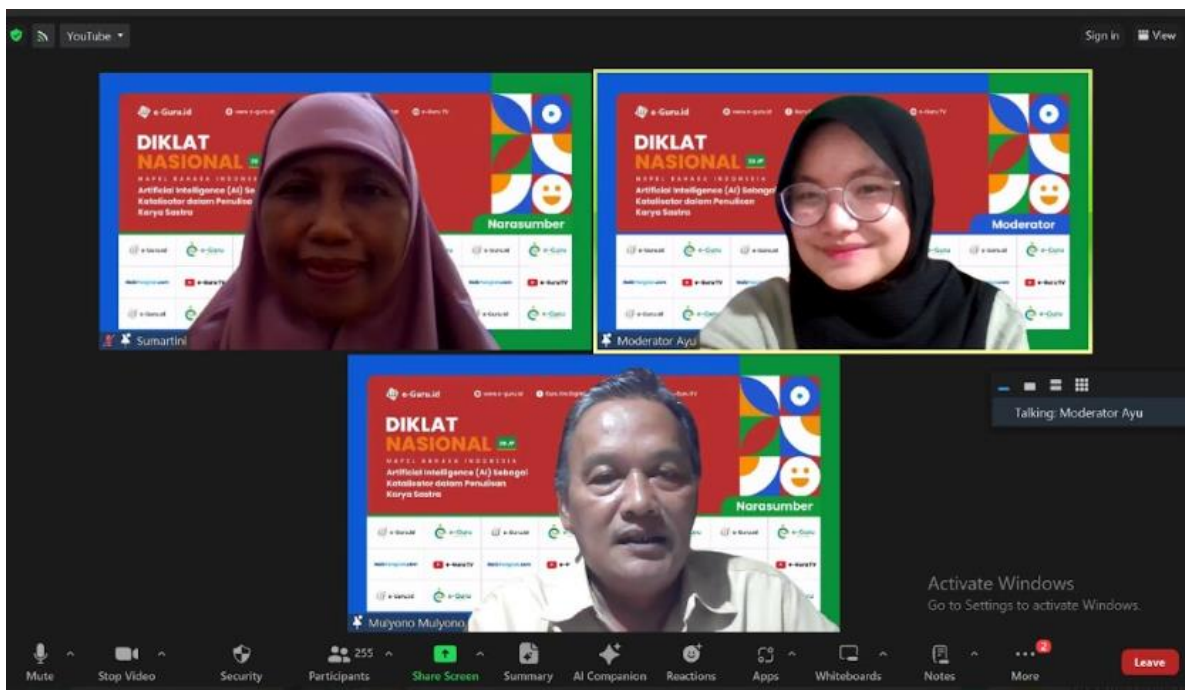
Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan pelaksanaan kegiatan pada waktu yang telah ditentukan yaitu tanggal 20 Juli 2024. Metode yang digunakan adalah ceramah untuk menyampaikan materi, pendampingan praktik, dan diskusi. Adapun materi yang diberikan dalam pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan akun Bing AI sebagai mesin AI pembuat ilustrasi dalam cerita, pembuatan akun *ChatGPT* sebagai katalisator pembuat karya sastra, dan pembuatan akun *whatsapp* untuk distribusi karya sastra.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Peserta pengabdian dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar pengabdian yang dilakukan oleh tim. Tim juga memastikan Bapak dan ibu dapat membuat dan memakai akun AI (*ChatGPT*, *Bing AI*, *Watsapp*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampaikan dulu di sini hasil dan pembahasan untuk tahapan 1, apa hasil dan yang perlu dibahas. Baru diikuti tahapan kedua yaitu pelaksanaan berikut ini:

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kolaborasi dengan tim lain yang memiliki relevansi yang sama. Tim yang dimaksud adalah tim pengabdian dari UNNES yang memiliki materi “Mengubah Cerita Rakyat menjadi Monolog.” Pada praktiknya pendampingan dan pelatihan AI sebagai katalisator peningkatan menulis karya sastra dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024. Pelatihan ini dilakukan malam hari berkaitan dengan longgarnya waktu peserta pelatihan, sehingga dimulai dari pukul 19.30-22.00 WIB. Pelatihan ini diikuti oleh dua ratus lebih peserta pengabdian dari berbagai kota dan provinsi di Indonesia. Berikut adalah foto saat kegiatan berlangsung.

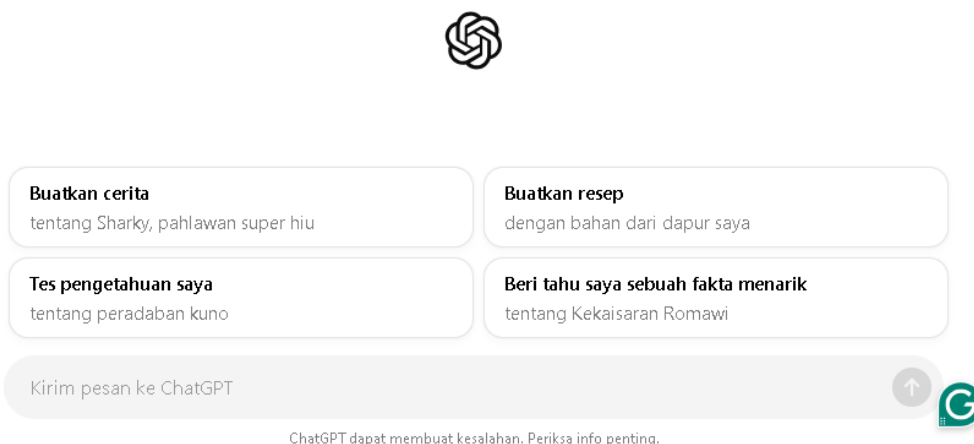


Gambar 1. Foto bersama pemateri tim pengabdian. Kolaborasi dengan dua pengabdian yaitu penulisan monolog dan pelatihan AI sebagai katalisator peningkatan penulisan karya sastra.

Materi pertama adalah terkait pembuatan akun *chat gpt* untuk katalisator penulisan karya sastra. Sebenarnya, peserta dapat langsung masuk ke *ChatGPT* menggunakan akun *google*, hanya peserta yang tidak memiliki akun *google* mereka yang perlu membuat akun *google* terlebih dahulu. Semua peserta telah memiliki akun *google/gmail*, maka peserta langsung masuk ke platform *ChatGPT* yang beralamatkan di

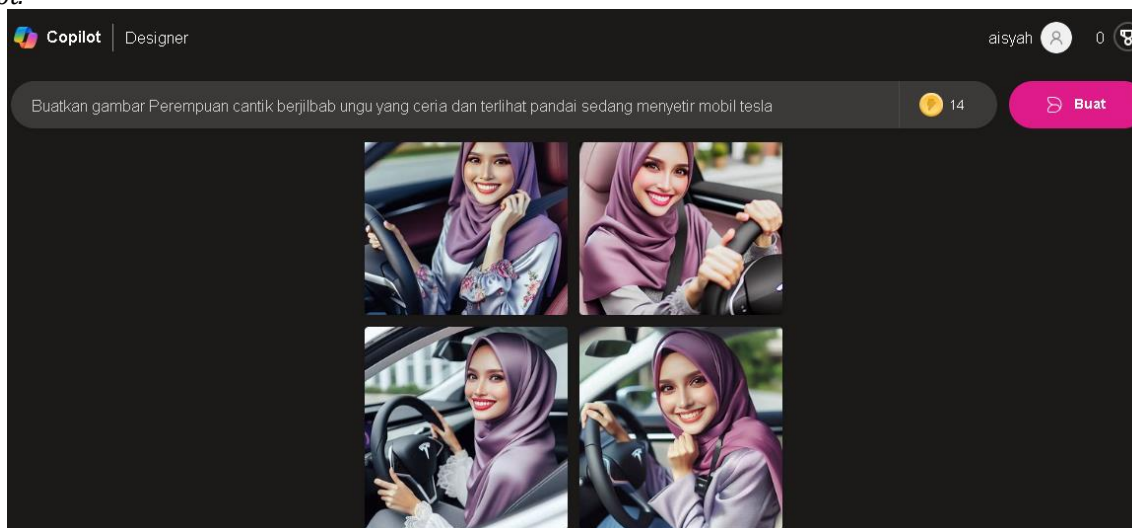
<https://openai.com/chatgpt/>. Lebih jauh lagi, tanpa masuk ke akun *gmail* peserta dapat juga memanfaatkan fitur dalam *ChatGPT* dengan cara klik *start now*, kemudian klik tetap di luar.

Setelah masuk ke *platform chatgpt* peserta kemudian belajar membuat *prompt* yang berarti stimulus untuk mengaktifkan ai atau secara gamblang adalah perintah kita pada ai. *Prompt* dimasukkan pada kolom chat di *chatgpt*.



Gambar 2. Tampilan *Chatgpt*.

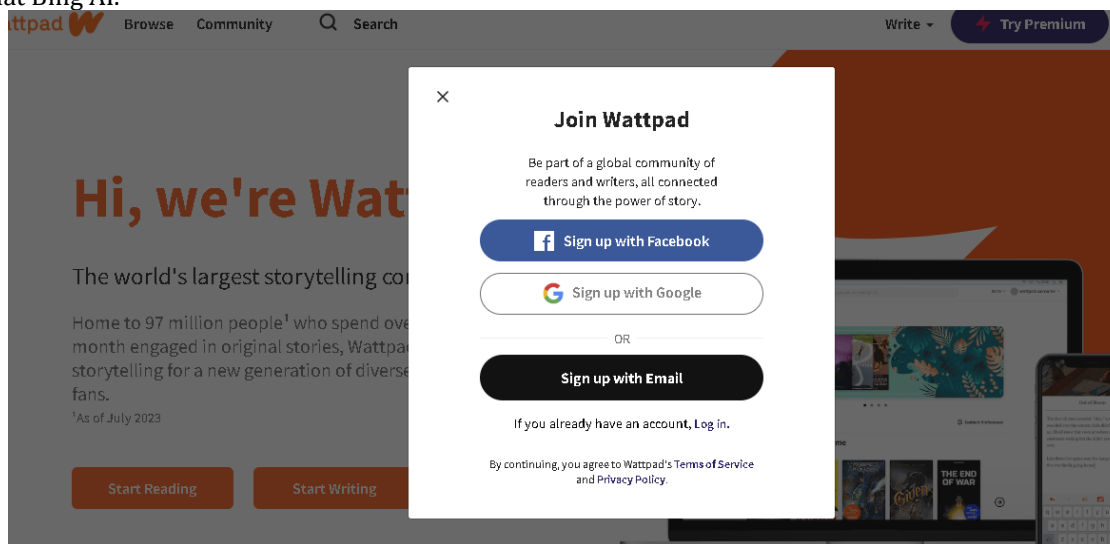
Prompt atau perintah yang dituliskan di kolom kirim pesan ke *ChatGPT*. Untuk membuat ide kita bisa menginstruksikan "carikan ide penulisan cerpen yang paling terkini" atau kita dapat menuliskan lebih spesifik "carikan ide penulisan cerpen remaja yang sedang populer di tahun 2024." Guru dapat mengembangkan ide *prompt* tersebut. Selain sebagai pencarian ide, *chatgpt* dalam penulisan cerita berbasis kisah nyata ataupun cerita rakyat dapat digunakan untuk mencari referensi terkait tokoh yang diinginkan hadir dalam suatu cerita. Contohnya: "siapaakah Sunan Bonang? Bagaimana latar belakang dan kisah masa kecil Sunan Bonang?". Di samping itu, *prompt* pada *chatgpt* juga dapat digunakan untuk meminta transliterasi bahasa asing apabila dalam dialog tokoh, tokoh menggunakan bahasa asing. *Prompt* tersebut dapat berbunyi, "Apa bahasa Spanyolnya 'maaf, bolehkah saya bertanya, di mana tempat melukat di sekitar sini?'. Lebih jauh dari itu itu, *chatgpt* juga dapat menstimulus ide yang berhenti di tengah jalan, contohnya, kita membuat *prompt* "Lanjutkan dialog atau percakapan berikut! Kenapa kamu selingkuh?" maka *chatgpt* akan memberikan alternatif ide lanjutan dialog tersebut. Guru tentu saja dapat mengembangkan *prompt* yang dibuat untuk diaplikasikan saat menggunakan *chatgpt*.



Gambar 3. Ilustrasi Cerita dari Bing AI. Guru diminta berimajinasi dan menuliskan *prompt* di Bing AI.

Pada sesi kedua yaitu pembuatan Bing AI. Bing AI ini memerlukan akun email *microsoft*. Hampir semua guru dalam pelatihan tersebut tidak memiliki akun email *microsoft*. Maka, setelah masuk ke Bing AI yang beralamatkan di <https://www.bing.com/images/create?FORM=GENILP> guru diarahkan untuk mengklik gabung dan buat. Kemudian klik gabung dengan akun pribadi dan mulai membuat akun pribadi, hingga dapat masuk ke Bing AI image kreator. Selanjutnya guru dapat menuliskan *prompt* untuk memerintahkan AI menggambar imajinasi yang diinginkan guru sebagai ilustrasi cerita. Contoh guru menuliskan, "Gambarlah perempuan cantik berjilbab ungu sedang mengendarai Tesla." Maka Bing AI akan membuatnya.

Terakhir, pelatihan pembuatan *Wattpad*. *Wattpad* merupakan platform untuk pendistribusian karya sastra yang dibuat. Untuk masuk ke *watpadd* dapat menggunakan *gmail*, *facebook*, atau *email* apapun. Di *Wattpad* para guru bisa bebas menulis cerita dan memberi ilustrasi maupun cover pada cerita. Ilustrasi dan cover yang guru tulis dapat dibuat di Bing AI. Ketika publikasi karya guru dapat mencantumkan sumber ilustrasi dan cover yang berasal dari Bing AI meskipun Bing AI tidak memiliki hak cipta, hal itu dilakukan untuk mengapresiasi pembuat Bing AI.



Gambar 4. Masuk ke *Wattpad* untuk publikasi karya.

Dalam pelatihan ini, semua guru tidak memiliki hambatan untuk membuat akun dan memahami materi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan semua guru dapat membuat akun dan menggunakan AI yang berupa *Chat Gpt*, *Bing Ai*, dan *Watpadd*. Namun, terdapat diskusi di antara tim pengabdian dan guru. Salah satu peserta pelatihan yang berprofesi sebagai guru menanyakan, "Bagaimana kalau yang membuat karya *chatgpt* atas perintah kita dan kita akui sebagai karya kita?" Maka jawaban dari tim pengabdian, "1. Hal tersebut bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan karena mengklaim karya mesin menjadi karya kita adalah hal yang tabu secara kreatifitas. 2. Karya yang dibuat oleh mesin tidak sempurna cita rasanya seperti karya yang dibuat oleh manusia pada umumnya. Rasa yang dititipkan dalam membuat karya sastra adalah energi humanis dari seorang penulis. 3. *Chatgpt* sebaiknya hanya sebagai stimulus ide kreatif saja."

Belum ada ulasan seberapa keberhasilan pelaksanaan pengabdian dan keberlanjutan pengabdian. Belum ada tolok ukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan dan pemahaman program pengabdian yang dijalankan

4. KESIMPULAN

Secara menyeluruh, peserta pelatihan yang terdiri dari 255 peserta yang memasuki zoom dengan durasi waktu 2,5 jam memahami fungsi dan cara pemakaian AI sebagai katalisator penulisan karya sastra. Di pelatihan ini, AI yang digunakan terdiri dari tiga AI yaitu *chatgpt*, Bing AI, dan *Wattpad*. *ChatGPT* digunakan untuk menstimulus pemilihan topik/ide, pengembangan ide, transliterasi bahasa tokoh, dan pencarian referensi karakter tokoh. Sementara, Bing AI digunakan untuk membuat gambar ilustrasi dan cover cerita. Selanjutnya, *watpadd* digunakan untuk distribusi karya sastra secara daring.

Ucapan Terima Kasih: LP2M UNNES yang telah mendanai pengabdian ini dan *e-guru.id* yang telah berkenan bekerja sama dengan tim pengabdian UNNES.

Kontribusi Penulis: Konsep Dr. Sumartini, M.A., T.S.; **Supervisi** Dr U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.T.S.; **Analisis dan/atau Interpretasi** –Maharani Intan Andalas, M.A.; **Pencarian Pustaka** –Dyah Prabaningrum, M.Hum..

Sumber Pendanaan: DIPA UNNES

Konflik Kepentingan: “Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan”

REFERENCES

- Amalia Rahmi, A., & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Lam, R. (2019). Teacher Assessment Literacy: Surveying Knowledge, Conceptions and Practices of Classroom-Based Writing Assessment in Hong Kong. *System*, 81, 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2019.01.006>
- Liew, W. M. (2012). Perform or Else : the Performative Enhancement of Teacher Professionalism. *Asia Pacific Journal Education*, 32(3), 285–303.
- Ministry of Education. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Noorjanah, L. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1), 97–114.
- Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010.
- PermenPANRB. (2009). Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. *Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi*, 2009(75), 31–47.
- Prabowo, N. A., & Hidayah, N. (2015). Sistem Penetapan Angka Kredit untuk Kenaikan Pangkat Guru di Lingkungan Pemerintah Kota Magelang Berbasis Web. *Scientific Journal of Informatics*, 2(2), 155–164. <https://doi.org/10.15294/sji.v2i2.5084>
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf* (p. 17).
- Republik Indonesia, P. (2017). Undang Undang No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 1–46. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2017/3TAHUN2017UU.pdf>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Skovsgaard, J., Costa, J., Dillon, S., Kim, M., Suzuki, K.H. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*, 1–23. Paris: Directorate for Education and Skills-OECD.
- Stapleton, C. M., Zhang, H., & Berman, J. S. (2021). The event-specific benefits of writing about a difficult life experience. *Europe's Journal of Psychology*, 17(1), 53–69. <https://doi.org/10.5964/ejop.2089>
- Umami, S. S. (2020). Pelatihan Dasar Menulis Bagi Guru Madrasah Aliyah At-Tamimy Praya di Lombok Tengah. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 203–212. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2714>
- Wang, L. (2019). *Rethinking the Significance of Creative Writing: A Neglected Art Form behind the Language Learning Curriculum*. 6(October), 110–122.
- Yokhebed, Y. (2019). Profil Kompetensi Abad 21: Komunikasi, Kreativitas, Kolaborasi, Berpikir Kritis Pada Calon Guru Biologi Profile of 21st Century Competency: Communication, Creativity, Collaboration, Critical Thinking at Prospective Biology Teachers. *Bio-Pedagogi*, 8(2), 94. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.36154>

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/index>